



MEMPERKUAT CIVIC KNOWLEDGE DAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI INTEGRASI SERVICE LEARNING DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Sania Zahriatul Ummah¹, Andri Rahmawati², Rahmah Azzahra³, Siti Nur Azura⁴, Reny Mika Lestari⁵, M Abdul Rahman Alkhobiir⁶, Hamdi Abdullah Hasibuan⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

sania.zahriatul1551@student.unri.ac.id, andri.rahmawati2652@student.unri.ac.id, rahmah.azzahra1566@student.unri.ac.id, siti.nur1565@student.unri.ac.id, reny.mika1569@student.unri.ac.id, m.abdulrahman3271@student.unri.ac.id, hamdi.abdullah@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran pelajar terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara serta lemahnya kepedulian sosial menandakan belum optimalnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi *service learning* dalam menjawab permasalahan rendahnya kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara serta minimnya partisipasi sosial pelajar dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *service learning* mampu menjembatani teori dan praktik kewarganegaraan, menumbuhkan empati dan partisipasi sosial, serta memperkuat nilai-nilai demokrasi melalui keterlibatan langsung siswa dalam pelayanan masyarakat. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan karakter, keterampilan abad 21, dan selaras dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, *service learning* merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Kata Kunci: *Service Learning*; *Civic Knowledge*; Kepedulian Sosial; PPKn

ABSTRACT

The low awareness of students of their rights and obligations as citizens and the lack of social care indicate that the learning of Civic Education has not been optimal in forming active and responsible citizens. This study aims to analyze the relevance of service learning in answering the problem of low awareness of rights and obligations as citizens and the lack of student social participation in community life. This research uses a qualitative approach with a literature study method through analysis of various relevant scientific literature. The results show that service learning is able to bridge the theory and practice of citizenship, foster empathy and social participation, and strengthen democratic values through direct involvement of students in community service. In addition, this method also supports character development, 21st century skills, and is aligned with the achievement of the Pancasila Learner Profile. Thus, service learning is an effective and sustainable approach in addressing the challenges of civic education in Indonesia.

Keywords: *Service Learning*, *Civic Education*, *Sosial Awareness*, *Civic Education*



1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk warga negara yang demokratis, berintegritas, dan bertanggung jawab. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pembelajaran PPKn dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepekaan sosial dalam diri pelajar. Hal ini penting agar pelajar tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu, 2017).

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan banyak pelajar yang menunjukkan sikap apatis terhadap isu-isu sosial dan enggan terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan. Ketidakpedulian sosial ini menjadi indikator rendahnya pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang merupakan bagian dari *civic knowledge*. Padahal, *civic knowledge* merupakan fondasi utama bagi partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Suparto, 2021). Rendahnya *civic knowledge* tidak hanya membatasi kemampuan pelajar dalam berperan di masyarakat, tetapi juga melemahkan kualitas demokrasi secara keseluruhan.

Meskipun pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) telah diintegrasikan dalam kurikulum, masalah besar yang dihadapi adalah minimnya penerapan konsep kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan yang mencakup pemahaman tentang sistem pemerintahan, hak asasi manusia, demokrasi, dan kewajiban sebagai warga negara, masih belum dipahami secara mendalam oleh sebagian besar masyarakat (Arif, 2021). Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan *Service-Learning* dianggap sebagai solusi yang relevan untuk memperkuat *civic knowledge* dan meningkatkan kepedulian sosial di tingkat masyarakat.

Service Learning merupakan sebuah metode yang mengintegrasikan pengalaman pelayanan masyarakat dengan tujuan pembelajaran akademik dan refleksi terstruktur. Metode ini memberi ruang bagi pelajar untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sosial nyata yang mereka hadapi, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung (Abbas & Nurbaya, 2018). Dengan demikian, pelajar tidak hanya tahu “apa” yang harus dilakukan sebagai warga negara, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” cara mereka berkontribusi secara nyata.

Service learning juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dalam kegiatan *service learning*, pelajar didorong untuk bekerja sama, berpikir kritis, serta berinteraksi dengan komunitas secara inklusif (Ilma *et al.*, 2024). Dari adanya permasalahan ini, penting untuk memahami urgensi menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan juga *civic knowledge* bagi pelajar, hal ini dapat dilakukan dengan metode *service learning*. Melalui kajian literatur dan analisis konseptual, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi relevansi *service learning* dalam menjawab permasalahan rendahnya kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara serta minimnya partisipasi sosial pelajar dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dari berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku dan jurnal ilmiah untuk mendukung pembahasan dan penelitian secara mendalam. Pelaksanaan studi pustaka dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur guna mendapatkan landasan teori serta pemahaman yang konseptual (Dila *et al.*, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur. Sumber



data terdiri dari berbagai referensi seperti buku ilmiah, artikel jurnal ilmiah, jurnal internasional, *e-book*, skripsi, serta publikasi resmi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Literatur tersebut ditelusuri melalui berbagai *platform* akademik, seperti Google Scholar, iPusnas, ResearchGate dengan kata kunci *service learning* dalam pembelajaran. Literatur yang dipilih berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Seluruh sumber data dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang konseptual, teoritis dan empiris sebagai dasar dalam merumuskan argumen dan kesimpulan penelitian (Judijanto *et al.*, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Civic knowledge* dan Konsep Kepedulian Sosial

Civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan adalah pemahaman individu tentang prinsip, nilai, institusi, dan proses politik serta hukum yang mendasari kehidupan demokratis dalam sebuah negara. Pengetahuan ini mencakup wawasan tentang hak dan kewajiban warga negara, fungsi pemerintahan, serta pentingnya partisipasi dalam kehidupan publik dan politik. Menurut *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*, *civic knowledge* adalah elemen penting dalam pendidikan kewarganegaraan yang membantu generasi muda memahami struktur sosial-politik dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam masyarakat (Schulz *et al.*, 2018). Pengetahuan ini menjadi dasar bagi warga negara untuk dapat mengambil keputusan yang informasional dan partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, *civic knowledge* bukan hanya mencakup informasi faktual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu sipil, seperti keadilan sosial, demokrasi, hak asasi manusia, serta peran lembaga pemerintah. Oleh karena itu, penguatan *civic knowledge* sangat penting bagi pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, partisipatif, dan berintegritas. Peningkatan *civic knowledge* di kalangan pelajar menjadi strategis dalam era disrupsi informasi dan maraknya misinformasi. Pelajar dengan *civic knowledge* yang baik diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang sadar hak dan tanggung jawabnya, serta aktif dalam kehidupan sosial dan politik secara konstruktif.

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan perhatian, empati, dan tanggung jawab terhadap kondisi atau kebutuhan orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas, gotong royong, empati, dan keadilan sosial. Menurut Hidayati dan Cahyono (2021), kepedulian sosial adalah dorongan moral dalam diri individu untuk terlibat aktif membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, terutama dalam menghadapi situasi sulit seperti kemiskinan, bencana alam, atau ketimpangan sosial. Kepedulian sosial tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk bantuan material, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional, advokasi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam konteks pendidikan dan masyarakat, kepedulian sosial memiliki peran penting untuk:

1. Membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada generasi muda.
3. Mendorong tindakan nyata dalam merespon isu-isu sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan krisis lingkungan.

Kepedulian sosial sering kali diasosiasikan dengan *civic engagement* dan *volunteerism*, serta menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis nilai (*value-based education*) dan *service learning*. *Civic knowledge* dan kepedulian sosial adalah dua elemen penting dalam pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Keduanya saling berkaitan dan saling



memperkuat dalam proses pendidikan kewarganegaraan maupun dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Civic knowledge memberikan landasan kognitif tentang bagaimana sistem sosial, hukum, dan politik bekerja, serta hak dan kewajiban warga negara di dalamnya. Dengan memahami konsep-konsep seperti keadilan sosial, demokrasi, dan partisipasi sipil, individu dapat menilai situasi sosial secara kritis dan objektif. Sementara itu, kepedulian sosial adalah dorongan afektif dan moral yang memotivasi individu untuk bertindak demi kebaikan bersama. Ini tercermin dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama, menolak ketidakadilan, dan ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keduanya saling berhubungan dalam beberapa hal:

1. *Civic knowledge* sebagai dasar tindakan peduli sosial. Pemahaman yang baik tentang isu-isu sosial-politik dan hak-hak warga negara memungkinkan seseorang menyadari adanya ketimpangan, diskriminasi, atau ketidakadilan dalam masyarakat. Kesadaran ini dapat memunculkan kepedulian sosial dan mendorong aksi nyata untuk perubahan.
2. Kepedulian sosial memperkuat *civic engagement*. Seseorang yang memiliki empati dan kepedulian tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan kewarganegaraan seperti pemilihan umum, advokasi hak asasi manusia, atau kegiatan sosial komunitas. Namun, tanpa *civic knowledge* yang cukup, partisipasi tersebut bisa kurang efektif atau bahkan keliru arah.
3. Keduanya mendukung pendidikan karakter kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan idealnya mengintegrasikan aspek pengetahuan (*civic knowledge*), sikap (*civic dispositions*), dan tindakan (*civic skills and engagement*). Dengan begitu, pelajar tidak hanya tahu, tetapi juga peduli dan mau bertindak secara etis dalam kehidupan sosial.

Urgensi Metode *Service Learning* dalam Pembelajaran PPKn

Dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial pelajar sebagai warga negara, urgensi penerapan metode *service learning* dalam pembelajaran PPKn semakin tidak dapat diabaikan. Urgensi metode *service learning* sebagai berikut:

1. Menjembatani teori dan praktik kewarganegaraan

Salah satu kelemahan pembelajaran PPKn konvensional adalah keterbatasan pelajar dalam memahami penerapan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata. *Service learning* memungkinkan pelajar untuk menyelami isu-isu sosial seperti kemiskinan, lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial melalui keterlibatan langsung dalam proyek pelayanan masyarakat yang terintegrasi dengan materi pelajaran. Dengan demikian, pelajar tidak hanya mengetahui apa itu kewarganegaraan, tetapi juga mengetahui bagaimana menjadi warga negara yang baik (Yuliati, 2017).

2. Meningkatkan keterampilan abad 21

Service learning memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam konteks PPKn, keterampilan ini sangat penting untuk mendorong pelajar menjadi warga negara yang adaptif, reflektif, dan solutif dalam menyikapi persoalan sosial. Kegiatan seperti kampanye hak anak, edukasi lingkungan, atau advokasi kebijakan lokal menjadi sarana yang tepat untuk mengasah keterampilan tersebut secara kontekstual (Fitriyah & Suryani, 2021).

3. Meningkatkan *civic engagement* dan *civic disposition*

Salah satu tujuan utama PPKn adalah membentuk *civic disposition*, yaitu kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam kehidupan publik dan bertindak secara etis. *Service learning* membentuk kesadaran kolektif, empati, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang terlibat dalam kegiatan *service learning*



cenderung memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitasnya dan lebih aktif dalam kegiatan sosial-politik lokal.

4. Mendukung pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan karakter menjadi salah satu pilar utama melalui Profil Pelajar Pancasila. *Service learning* mendukung pencapaian elemen-elemen profil tersebut, seperti gotong-royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan melibatkan pelajar dalam kegiatan sosial secara langsung, mereka belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama lintas latar belakang.

5. Membentuk sekolah sebagai agen perubahan sosial

Melalui integrasi *service learning*, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga agen perubahan sosial di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelajar dan pendidik memiliki dampak nyata terhadap masyarakat sekitar, sehingga memperkuat posisi sekolah sebagai pusat pembelajaran kontekstual dan pemberdayaan komunitas lokal.

Service learning merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman pelayanan masyarakat dengan materi akademik dan refleksi terstruktur. Melalui pendekatan ini, pelajar tidak hanya belajar dari pendidik dan buku, tetapi juga dari pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sosial mereka.

1. Urgensi Tinggi (Prioritas utama dan mendesak)

a. Meningkatkan *civic engagement* dan *civic disposition*

Salah satu tujuan utama pembelajaran PPKn adalah membentuk warga negara yang memiliki *civic disposition*, yakni kecenderungan untuk berpartisipasi aktif dan etis dalam kehidupan publik. Namun, pendidikan yang hanya berbasis ceramah dan hafalan tidak mampu menumbuhkan keterlibatan sipil secara nyata. *Service learning* menawarkan pengalaman langsung dalam kegiatan sosial yang relevan, seperti advokasi lingkungan, edukasi kesehatan, atau penyuluhan hukum. Melalui kegiatan tersebut, pelajar dapat merasakan peran mereka sebagai warga negara aktif dalam masyarakat, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan demokrasi secara lebih mendalam (Yuliati, 2017).

b. Menjembatani teori dan praktik kewarganegaraan

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran PPKn adalah terjadinya dikotomi antara teori dan praktik. Pelajar mampu menjelaskan konsep-konsep penting seperti HAM, keadilan sosial, dan demokrasi, namun tidak memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan *service learning*, pelajar ditempatkan langsung dalam situasi sosial yang memungkinkan mereka mengalami, merefleksikan, dan mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan kenyataan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan aplikatif.

2. Urgensi Sedang (Mendukung Kurikulum dan Nilai Pendidikan)

a. Mendukung Profil Pelajar Pancasila

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat orientasi kuat pada pembentukan karakter yang tercermin dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Metode *service learning* mendukung berbagai dimensi tersebut seperti gotong-royong, bernalar kritis, mandiri, dan berkebhinekaan global. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis komunitas, pelajar belajar menyelesaikan masalah nyata, bekerja sama lintas kelompok, serta memahami keberagaman secara langsung. Kegiatan ini selaras dengan nilai-nilai luhur



Pancasila sebagai landasan ideologis negara dan basis moral dalam kehidupan berbangsa (Fitriyah & Suryani, 2021).

b. Meningkatkan keterampilan abad 21

Service learning memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam dunia global yang dinamis, keempat keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda agar mampu menyelesaikan persoalan sosial secara inovatif. Ketika pelajar merancang proyek sosial, mereka belajar mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, bernegosiasi dengan pemangku kepentingan, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Dengan demikian, *service learning* menjadi sarana aktualisasi kemampuan pelajar dalam kerangka kewarganegaraan aktif dan partisipatif (Lorita *et al.*, 2022).

3. Urgensi Pelengkap (Penguatan Peran Sekolah dan Masyarakat)

Service learning memperluas fungsi sekolah dari sekadar institusi akademik menjadi pusat transformasi sosial. Kegiatan pelayanan masyarakat yang dilakukan pelajar dapat memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar. Sekolah menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan adaptif terhadap permasalahan sosial lokal. Selain itu, keterlibatan aktif pelajar di masyarakat mendorong kolaborasi antara sekolah, pemerintah lokal, dan komunitas, sehingga memperkuat jejaring sosial dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berdaya (Mardiyanto *et al.*, 2023). Metode *service learning* dalam pembelajaran PPKn merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan tingkat urgensinya, penerapan metode ini memiliki dimensi strategis yang tinggi dalam membentuk *civic engagement*, menjembatani teori dan praktik, mendukung kurikulum nasional, hingga memperkuat peran sekolah dalam pembangunan sosial. Oleh karena itu, integrasi metode *service learning* tidak hanya bersifat opsional, tetapi merupakan kebutuhan mendesak demi tercapainya tujuan pendidikan kewarganegaraan yang transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Model Pelaksanaan Metode *Service Learning* dalam Pembelajaran PPKn

Service learning merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung di masyarakat yang menggabungkan tujuan akademik dengan pelayanan sosial (Pradanna & Irawan, 2024). Dalam pendekatan ini, pelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata yang memberikan dampak sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual, bermakna, dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), *service learning* sejalan dengan upaya membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap persoalan publik. Tidak cukup bagi pelajar hanya mengetahui konsep-konsep seperti hak asasi manusia, demokrasi, atau keadilan sosial mereka juga perlu mengalami, merasakan, dan terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai tersebut di masyarakat. Lebih lanjut *service learning* dianggap sebagai cara efektif dalam menanamkan karakter bangsa yang luhur. Dengan cara ini, pelajar tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kesadaran untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. (Dayu *et al.*, 2022).

1. Tahapan Pelaksanaan *Service Learning*

Pelaksanaan metode *service learning* dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ia menuntut proses yang sistematis, dirancang dengan matang, dan dijalankan melalui tahapan yang terstruktur. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang berbasis pengalaman ini benar-benar memberikan dampak positif, baik bagi pelajar maupun masyarakat yang dilayani. Secara umum tahapan pelaksanaan *service learning* terdiri dari



lima langkah utama, yaitu: investigasi, perencanaan, aksi/pelayanan, refleksi, dan evaluasi. Kelima tahapan ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu siklus pembelajaran utuh (Pangestu *et al.*, 2023).

A. Investigasi (*Investigation*)

Tahapan ini menjadi awal dari segalanya. Di sini pelajar diajak untuk membuka mata terhadap persoalan nyata yang ada di sekitar mereka. Mereka mulai mengamati kondisi sosial, melakukan wawancara, studi lapangan, atau bahkan diskusi kecil dengan warga. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah atau kebutuhan komunitas yang bisa mereka bantu selesaikan. Namun investigasi tidak berhenti sampai di situ. Pelajar juga perlu melakukan refleksi ke dalam diri seperti kemampuan apa yang mereka miliki? Apa kekuatan tim mereka? Adakah keterbatasan sumber daya yang perlu dipertimbangkan? Dengan kata lain, proses ini menggabungkan analisis internal dan eksternal sebagai dasar untuk menentukan bentuk aksi yang relevan.

B. Perencanaan (*Planning and Preparation*)

Setelah masalah ditemukan, tahapan selanjutnya adalah perencanaan. Di sinilah pelajar mulai menyusun strategi aksi. Mereka menetapkan tujuan kegiatan, menentukan bentuk layanan yang akan dilakukan, membagi peran antar anggota kelompok, serta menyiapkan logistik yang dibutuhkan. Peran pendidik pada tahap ini sangat penting. Mereka menjadi fasilitator yang memastikan bahwa kegiatan yang dirancang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Pendidik membantu pelajar menghubungkan kegiatan nyata dengan materi pelajaran, misalnya mengaitkan aksi gotong-royong dengan nilai-nilai Pancasila dalam PPKn.

C. Aksi atau Pelayanan (*Action*)

Tahap inilah yang paling dinanti pelajar akhirnya melaksanakan kegiatan pelayanan. Kegiatan bisa berupa kampanye kebersihan lingkungan, edukasi tentang toleransi dan keberagaman, pelatihan penggunaan teknologi, atau bentuk pelayanan lainnya yang relevan. Menariknya, pelaksanaan aksi ini bisa dilakukan secara luring (langsung di lapangan), daring (menggunakan *platform* digital), maupun secara hybrid (gabungan keduanya).

D. Refleksi (*Reflection*)

Setelah melakukan aksi, pelajar tidak langsung selesai. Mereka diajak kembali duduk bersama, berbagi cerita, merefleksikan pengalaman, serta menghubungkan kegiatan yang telah mereka lakukan dengan pembelajaran yang telah dipelajari di kelas. Refleksi ini bisa dilakukan melalui diskusi terbuka, menulis jurnal, membuat video, atau presentasi kelompok. Tujuannya adalah agar pelajar benar-benar menangkap pelajaran moral dan sosial dari kegiatan tersebut. Di sinilah nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan keadilan sosial benar-benar dirasakan dan diinternalisasi.

E. Evaluasi dan Demonstrasi

Sebagai penutup, dilakukan evaluasi terhadap seluruh proses dan hasil kegiatan. Pelajar menyusun laporan, menyampaikan dokumentasi kegiatan, dan bahkan mendemonstrasikan hasil layanan mereka kepada masyarakat luas. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran, presentasi di sekolah, atau forum diskusi bersama warga. Evaluasi tidak hanya menjadi penilaian atas hasil kerja pelajar, tetapi juga sebagai sarana untuk merancang tindak lanjut. Apakah kegiatan bisa dikembangkan lagi? Apakah masyarakat mendapatkan manfaat? Apa yang bisa diperbaiki? (Ridho, 2018)



Dampak Metode *Service Learning* dalam Pembelajaran PPKn

Service learning merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pengalaman langsung di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan *civic knowledge* dan kepedulian sosial pelajar. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek sosial, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial dan politik, tetapi juga mengembangkan empati serta keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka. Dengan demikian, *service learning* berperan penting dalam membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosial mereka dan aktif dalam proses demokrasi (Nanggala & Suryadi, 2021). Berikut adalah beberapa dampak yang diharapkan:

1. Peningkatan *civic knowledge*

Peningkatan *civic knowledge* dalam *service learning* menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial yang lebih dalam bagi pelajar. Melalui pengalaman langsung di lapangan, pelajar dapat mempelajari isu-isu sosial dan politik yang mempengaruhi komunitas mereka, seperti kebijakan publik, hak asasi manusia, dan tantangan ekonomi. Ini membantu mereka memahami bagaimana sistem pemerintahan berfungsi serta peran mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, metode *service learning* bukan hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengajak pelajar untuk terlibat secara aktif dalam proses demokrasi dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial (Wiratomo *et al.*, 2025).

2. Meningkatkan kepedulian sosial

Peningkatan kepedulian sosial dalam *service learning* membahas bagaimana pengalaman langsung di lapangan dapat menumbuhkan empati dan kesadaran pelajar terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat. Ketika mereka terlibat dalam proyek-proyek sosial, pelajar sering kali berinteraksi dengan individu atau kelompok yang mengalami kesulitan, seperti kemiskinan atau diskriminasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat dan merasakan tantangan yang dihadapi orang lain, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih peduli dan berkomitmen terhadap perubahan sosial. Dengan pengalaman tersebut, pelajar menjadi lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya pelayanan dan kegiatan sukarela di masa depan, menciptakan generasi yang lebih peka terhadap kebutuhan Masyarakat (Kasi *et al.*, 2018).

3. Keterampilan praktis

Keterampilan praktis dalam *service learning* menekankan pengembangan kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan menyelesaikan masalah di masyarakat. Melalui keterlibatan dalam proyek sosial, pelajar belajar keterampilan interpersonal, seperti komunikasi efektif dan kolaborasi dengan berbagai kelompok. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tantangan nyata yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah, memungkinkan mereka untuk merumuskan solusi yang kreatif dan relevan. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat kemampuan mereka di bidang akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier masa depan.

4. Jaringan sosial

Jaringan sosial dalam *service learning* menyoroti pentingnya membangun koneksi antara pelajar dan komunitas. Melalui partisipasi dalam proyek-proyek sosial, pelajar berkesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai anggota masyarakat, termasuk individu, organisasi nonprofit, dan lembaga pemerintah. Hubungan ini tidak hanya memperluas jaringan sosial mereka, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab berbagai aktor dalam masyarakat. Keterlibatan ini sering kali menghasilkan kolaborasi yang lebih lanjut, membuka peluang bagi pelajar untuk berkontribusi secara lebih signifikan.



dan aktif dalam inisiatif sosial, serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas yang mereka layani (Triantori, 2018).

5. Pembangunan karakter

Pembangunan karakter dalam *service learning* menekankan bagaimana pengalaman ini membantu pelajar menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang penting. Melalui keterlibatan dalam proyek sosial, pelajar belajar tentang tanggung jawab sosial, keadilan, dan kesetaraan, yang mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih peduli dan aktif dalam masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya membentuk sikap positif terhadap peran mereka sebagai warga negara, tetapi juga menumbuhkan komitmen untuk berkontribusi pada perbaikan kondisi sosial. Dengan demikian, *service learning* berperan dalam membangun karakter yang kuat dan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya berkontribusi untuk kesejahteraan Bersama (Saputra *et al.*, 2023).

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Metode *Service Learning*

Pengimplementasian metode ini baik dalam dalam proses pembelajaran maupun kehidupan menjadi pendekatan yang efektif dan relevan sehingga kedepannya diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan taat pada aturan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila individu menunjukkan perubahan sikap dari negatif ke positif (Qodir, 2017). Namun, dalam pengimplementasiannya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Berikut ini adalah beberapa contoh tantangan yang antara lain:

1. Keterbatasan dan kemampuan

Adanya keterbatasan baik dari aspek sumber daya dan fasilitas menjadi salah satu tantangan dalam pengimplementasian *service learning*. Sumber daya yang dimaksud dapat diberi contoh yakni pada pendidik di Indonesia. Kemampuan pendidik menjadi tolak ukur keberhasilan suatu materi pada generasi mendatang. Apabila pendidik belum mampu menerapkan dan memberikan pengajaran yang efektif pada pelajar maka kedepannya akan terus menjadi penghalang bagi bangsa untuk maju. Selain itu, pendidik saat ini juga dituntut untuk menguasai teknologi dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pengajaran yang diberikan sesuai dengan perkembangan zaman dan hal ini juga harus di dukung oleh adanya fasilitas yang memadai dari sekolah tersebut. Namun, nyatanya tidak semua pendidik di Indonesia yang mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan belum meratanya fasilitas di sekolah-sekolah

2. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam menerapkan *service learning* pada kehidupan terutama pada pembelajaran di sekolah sehingga tujuan yang hendak dicapai tidak berjalan maksimal. Umumnya, metode ini membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode lain (konvensional). Hal ini disebabkan adanya berbagai proses mulai dari proses persiapan, pelaksanaan proyek, refleksi dan evaluasi. Kurangnya waktu atau jam pelajaran yang diberikan sekolah membuat pendidik dan pelajar merasa tertekan dalam menyelesaikan semua tahap pembelajaran dengan baik yang menyebabkan pengurangan kualitas pembelajaran atau pemotongan beberapa aspek dalam metode *service learning*

3. Penyesuaian perkembangan kurikulum

Terjadinya beberapa kali perubahan kurikulum Indonesia membuat masyarakat terutama pendidik terus melakukan perubahan dalam sistem pengajaran. Hal ini dianggap menghabiskan waktu dan energi yang dimana seharusnya dapat digunakan untuk lebih fokus



pada pengembangan keterampilan dan pemahaman individu (pelajar). Selain itu, seringkali perubahan dalam kurikulum ini dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan di kalangan pendidik dan masyarakat sehingga menghambat proses pembelajaran yang lancar dan konsisten. Oleh karena itu, dalam pembentukan kurikulum sangat penting memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kondisi awal pelajar. Proses pembelajaran dan asesmen untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Pradanna & Irawan, 2024). Tidak hanya itu, dalam penerapan metode *service learning* juga perlu memperhatikan aspek pemerataan yang dimana belum semua sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum yang sama dalam proses pembelajaran sehingga metode yang digunakan pun beragam.

4. Koordinasi dari seluruh pihak

Dalam menerapkan metode *service learning* perlu memperhatikan koordinasi yang solid dari lingkungan sekitar. Koordinasi baik dari pelajar, pendidik, pelajar, hingga masyarakat menjadi tantangan yang besar dalam penerapan metode ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang masih berperilaku menyimpang dan tidak memberi contoh yang baik pada generasi mendatang. Sehingga apabila metode ini telah berusaha dimasukkan dalam pembelajaran, namun lingkungan anak kurang mendukung maka metode *service learning* juga tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, *service learning* bukan hanya ditujukan pada pelajar tetapi pada seluruh masyarakat Indonesia (Missouri *et al.*, 2022).

Berdasarkan dari tantangan yang dihadapi maka diperlukan beberapa strategi penguatan yang melibatkan seluruh pihak. Pengajaran metode *service learning* pada masyarakat dapat diajarkan oleh sesama ataupun dari pelajar yang melakukan KKN. Adanya KKN di suatu desa diharapkan masyarakat dan pelajar di suatu desa mampu memberikan ide kreatif untuk mengajarkan masyarakat setempat untuk menjadi warga negara yang baik dengan metode *service learning* ini. Strategi untuk pelajar dapat diterapkan dengan mereka mengikuti organisasi. Melalui organisasi, individu akan diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik namun tidak merugikan orang lain. Metode *service learning* juga dapat diterapkan di sekolah melalui pengajaran dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik akan mencontohkan langsung aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas pelajar ataupun membuat proyek (Ariescha, 2016). Pendidik juga dapat membuat buku laporan proyek yang dimana buku tersebut berisi kebaikan. Setiap pelajar yang melakukan kebaikan akan diberi bintang dan di akhir semester setiap pelajar dapat diberi hadiah ataupun kemudahan dalam berujian. Hal ini dapat mendorong dan memotivasi pelajar untuk terus berbuat baik. Dengan metode yang mempraktekkan langsung maka hal ini dapat membuat individu lebih memahami dan mengingat serta mampu menerapkan dari hasil praktek tersebut (Aimil *et al.*, 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Civic Knowledge dan kepedulian sosial merupakan komponen utama untuk membentuk warga negara yang baik. Untuk menghindari warga negara yang apatis terhadap isu dan permasalahan disekitar, hendaknya pembelajaran PPKn dapat dibuat dengan menggabungkan teori dengan pelaksanaan atau praktek nyata. Penerapan metode *service learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terbukti relevan dan strategis untuk menjawab tantangan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara serta minimnya kepedulian sosial di kalangan pelajar. Melalui integrasi antara pengalaman nyata dalam masyarakat dan pembelajaran akademik, metode ini mampu



meningkatkan *civic knowledge*, menumbuhkan empati, serta memperkuat nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Selain itu, *service learning* juga mendukung pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 serta selaras dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penerapan *service learning* bukan hanya menjadi alternatif pembelajaran, tetapi sebuah kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi warga negara yang aktif, kritis, dan berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S., & Nurbaya, N. (2018). Collaborative service learning: Model pendidikan sepanjang hayat untuk membina kepribadian dan tanggung jawab sosial generasi digital. In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 1113-1125).
- Aimil, L., Khoir, N., Yulia, T., & Artikel, I. (2023). *Service Learning Di Kb Raudlatut Tholibin Bulupitu Gondanglegi-Malang*. 4(2), 1-16.
- Ariescha, W. (2016). *Penerapan Pendekatan Service Learning Terhadap Hasil Belajar Pelajar Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Ibdaiyah Al-Hikmah Palembang*.
- Arif, M. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan*. Para Cita Madina.
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cv. Ae Media Grafika.
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9-9.
- Fitriyah, R., & Suryani, N. (2021). *Pengembangan civic engagement melalui model service learning dalam pembelajaran PPKn*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 12-24.
- Hidayati, F. N., & Cahyono, H. (2021). Kepedulian sosial pelajar dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis service learning. *Jurnal Civic Education Research*, 8(1), 45-54. <https://doi.org/10.21009/JCER.081.05>
- Ilmaa, M., Syafri, H., & Purwati, P. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 2006-2013.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kasi, K., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2018). *Pengaruh model pembelajaran service learning terhadap sikap peduli lingkungan* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Lorita, E., Kader, B. A. C., Juwita, J., & Putri, R. (2022). Mendorong Aktualisasi Remaja Dalam Berorganisasi Dan Memupuk Jiwa Kepemimpinan. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(2), 125-130.
- Mardiyanto, M., Asmara, A., Switri, E., Sukmawati, E., Sitorus, R. H., Amalia, I., ... & Suryaningrum, S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER: Mendidik Karakter dalam Dunia Modern*.
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60-70. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 16(1), 1-14.



- Pangestu, A., Malagola, Y., Rahmasari, S., Puspita, H., Astary, V., Aisyah, S., & Latifah, S. (2023). Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 27-34.
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). Integrasi Pembelajaran Service Learning Dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Keterlibatan Aktif Dan Pemahaman Sosial Pelajar Pada Kurikulum Merdeka. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 17-33.
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Ridho, U. (2018). Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. *An Nabighoh*, 20(01), 19-26.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., & Agrusti, G. (2018). *Becoming citizens in a changing world: IEA international civic and citizenship education study 2016 international report*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-73963-2>
- Suparto, D. (2021). *Membangun kesadaran dan partisipasi politik masyarakat*. Cv Cendekia Press.
- Triantori, V. (2018). Penggunaan Jejaring Sosial Dan Learning Management System Pada Pembelajaran Di Tingkat Perpendidikan Tinggi. *Jurnal TECHNO Nusa Mandiri*, 15(1), 43-50.
- Wiratomo, G. H., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2025). Persepsi Pelajar Generasi Z Terhadap Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Negeri Semarang. *Integralistik*, 36(1).
- Yuliati, Y. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis service learning sebagai strategi membangun karakter bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 135-146.